

REPRESENTASI EMOSI TOKOH UTAMA FILM SORE: ISTRI DARI MASA DEPAN BERDASARKAN PERSPEKTIF PSIKOLOGI SASTRA DAVID KRECH

Wahyu Mardaning Hardiyanti

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret

wmhardiyanti@student.uns.ac.id

Audrey Zafira Salma

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret

azhafirasalma@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran film sebagai media yang merepresentasikan dinamika emosi tokoh, dengan fokus pada konflik batin yang kompleks dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan* dalam perspektif psikologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi emosi tokoh utama berdasarkan empat klasifikasi emosi David Krech, yaitu emosi dasar, sensorik, penilaian diri, dan orang lain. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra, menggunakan sumber data primer berupa film dan data sekunder dari referensi ilmiah, dengan data berupa dialog, adegan, dan ekspresi tokoh. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat dengan purposive sampling, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan 18 data emosi yang terbagi ke dalam empat klasifikasi, yaitu emosi dasar 4 data, emosi sensorik 4 data, emosi penilaian diri 5 data, dan emosi yang berhubungan dengan orang lain 5 data. Emosi yang dominan meliputi marah, ketidaknyamanan (jijik), rasa bersalah, dan kepedulian (cinta). Temuan menunjukkan bahwa emosi tokoh dipengaruhi oleh konflik interpersonal, rangsangan indrawi, dan refleksi diri. Penelitian ini memperkuat penerapan teori emosi David Krech dalam kajian psikologi sastra dengan menunjukkan bahwa dinamika emosi tokoh bersifat saling berkaitan dan kontekstual.

Kata kunci: film, psikologi sastra, emosi tokoh, david krech, sore: istri dari masa depan

Abstract

*This study examines the representation of the main character's emotions in the film *Sore: Wife from the Future* from the perspective of literary psychology using David Krech's theory of emotions. It aims to identify four emotional categories: basic emotions, sensory emotions, self-evaluative emotions, and emotions related to others. This qualitative study employed a literary psychology approach, using dialogue, scenes, and character expressions as data collected through observation and note-taking. Data were analyzed using an interactive model involving data reduction, presentation, and conclusion drawing, with theoretical triangulation to ensure validity. The findings identified 18 emotional data, consisting of basic emotions 4 data, sensory emotions 4 data, self-evaluative emotions 5 data, and emotions related to others 5 data. The dominant emotions were anger, discomfort (disgust), guilt, and care (love). The findings indicate that the character's emotions are shaped by interpersonal conflict, sensory stimuli, and self-reflection. This study strengthens the application of David Krech's theory in literary psychology by demonstrating that emotional dynamics are interconnected and contextually constructed.*

Keywords: film, literary psychology, character emotions, david krech, sore: istri dari masa depan

PENDAHULUAN

Kecenderungan industri perfilman Indonesia dalam mengangkat isu kesehatan mental serta kompleksitas psikologis tokohnya memperlihatkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena tersebut tampak pada sejumlah karya film, di antaranya *Imperfect* (2019), *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (2020), *Kukira Kau Rumah* (2021), *Sleep Call* dan *Berbalas Kejam* (2023), serta *Home Sweet Loan* (2024), yang secara eksplisit merepresentasikan trauma, tekanan sosial, dan gangguan emosional yang dialami tokohnya di layar lebar.

Kecenderungan tersebut tidak dapat dilepaskan dari semakin tingginya kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, akan pentingnya kesehatan mental sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Akibatnya, film mengalami pergeseran fungsi: dari sekadar sarana hiburan menjadi medium yang merepresentasikan pergulatan batin manusia secara lebih terbuka dan kompleks (Adiyadmo & Yusra, 2026). Pergeseran ini sejalan dengan pandangan dalam kajian psikoanalitis, yang memandang tokoh-tokoh dalam karya naratif sebagai simbol dunia dan eksistensi manusia, sekaligus sosok yang dihadirkan untuk menyingkap makna kehidupan (Fütterer et al., 2026).

Film merupakan salah satu bentuk karya sastra visual yang mampu merepresentasikan berbagai fenomena kehidupan manusia (Putri, 2023). Melalui alur cerita, dialog, serta penggambaran karakter tokohnya, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral, sosial, maupun psikologis kepada penonton (Mariza et al., 2024). Dalam proses penyampaian tersebut, film sesungguhnya telah membentuk kerangka acuan tersendiri bagi penonton bahkan sebelum tokoh dan ceritanya ditonton secara utuh, sebab film sebagai artefak memadukan isyarat estetis, ideologis, dan emosional yang turut memengaruhi respons seketika maupun evaluasi lanjutan penonton terhadapnya (Balu et al., 2026). Kerangka acuan inilah yang kemudian membuat tokoh menjadi unsur penting yang menggerakkan cerita sekaligus menjadi medium penyampaian emosi, konflik, serta dinamika kehidupan manusia

(Armandio et al., 2024). Oleh karena itu, kajian terhadap tokoh dalam film menjadi menarik untuk dilakukan, terutama berkaitan dengan bagaimana emosi tokoh direpresentasikan melalui tindakan, dialog, dan ekspresi yang ditampilkan dalam alur cerita.

Salah satu film yang menarik untuk dikaji dari perspektif tersebut adalah *Sore: Istri dari Masa Depan*. Film ini menghadirkan tokoh perempuan yang datang dari masa depan untuk mengubah kehidupan suaminya di masa lalu. Alur cerita tersebut menampilkan berbagai konflik batin serta respons emosional tokoh utama yang berkaitan dengan hubungan personal, pengorbanan, harapan, dan kecemasan terhadap masa depan. Kondisi tersebut memberikan ruang analisis yang luas untuk mengkaji bagaimana emosi tokoh utama direpresentasikan melalui tindakan, dialog, dan situasi yang dialaminya.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa film *Sore: Istri dari Masa Depan* telah dikaji dari berbagai perspektif. Putri dan Iskandar (2025) menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dan menemukan adanya kontradiksi dalam hubungan pasangan yang ditampilkan melalui perubahan gaya hidup serta proses negosiasi dalam relasi. Afriani et al., (2025) meneliti representasi pariwisata dalam film tersebut dan menemukan bahwa latar tempat tidak hanya berfungsi sebagai setting, tetapi juga sebagai penanda emosional sekaligus strategi promosi pariwisata melalui teknik sinematografi soft-selling. Sementara itu, Clara et al., (2026) menganalisis tindak tutur direktif dari perspektif pragmatik dan menunjukkan bahwa bahasa digunakan sebagai sarana untuk mengarahkan perilaku serta menjadi bentuk negosiasi kekuasaan antartokoh.

Selain itu, beberapa penelitian juga mengkaji emosi tokoh dalam karya sastra dan film dengan perspektif psikologi sastra David Krech. Rahmania et al., (2025) menemukan bahwa emosi tokoh dalam film *Laura: A True Story of a Fighter* dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori emosi menurut Krech, dengan dominasi emosi kemarahan. Wahyudi et al., (2024) dalam web series *Gadis Kretek* juga menemukan empat klasifikasi emosi dengan dominasi emosi yang berkaitan dengan penilaian diri. Sementara itu, Pratiwi dan Widiastuti (2024) menunjukkan

bahwa variasi emosi tokoh dalam novel Pupus-pupus Godhong kang Suwek dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang membentuk kondisi psikologis tokoh.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji film *Sore: Istri dari Masa Depan* dari berbagai perspektif, seperti semiotika dan pragmatik. Namun, kajian tersebut lebih berfokus pada makna tanda, representasi pariwisata, serta strategi bahasa dalam relasi kekuasaan antartokoh, sehingga belum secara khusus membahas dinamika psikologis tokoh, terutama representasi emosi tokoh utama. Sementara itu, penelitian yang menggunakan perspektif psikologi sastra David Krech telah dilakukan pada karya lain, seperti film *Laura: A True Story of a Fighter*, web series *Gadis Kretek*, dan novel *Pupus-pupus Godhong kang Suwek*, tetapi belum menjadikan film *Sore: Istri dari Masa Depan* sebagai objek kajian. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian berupa belum adanya kajian yang menganalisis representasi emosi tokoh utama dalam film tersebut berdasarkan klasifikasi emosi David Krech.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada pemilihan objek kajian yang belum pernah dianalisis melalui perspektif psikologi sastra Krech, tetapi juga pada kontribusi konseptual dalam memperluas penerapan teori tersebut ke dalam kajian karya sastra visual, mengingat teori Krech pada dasarnya dikembangkan untuk menjelaskan dinamika emosi manusia secara umum dan lebih banyak diterapkan pada karya sastra berbasis teks yang representasinya bersifat verbal-naratif, seperti novel maupun cerita pendek.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengembangkan operasionalisasi keempat kategori emosi Krech yaitu emosi dasar seperti senang, sedih, takut, dan marah; emosi yang berkaitan dengan stimulus sensorik yang muncul sebagai respons terhadap rangsangan pancaindra, seperti rasa nyaman atau tidak nyaman; emosi yang berkaitan dengan penilaian diri, seperti bangga, malu, atau rasa bersalah; serta emosi yang berhubungan dengan orang lain, seperti cinta, simpati, dan kecemburuan ke dalam unsur-unsur audiovisual film, seperti dialog, ekspresi wajah, gestur tubuh, sinematografi, dan elemen naratif lain yang saling berkelindan dalam membangun makna emosi tokoh.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) jenis-jenis emosi apa saja yang muncul pada tokoh utama dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan* berdasarkan klasifikasi emosi David Krech? dan (2) bagaimana emosi tersebut direpresentasikan melalui tindakan, dialog, serta situasi yang dialami oleh tokoh utama dalam film tersebut?

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sastra, khususnya yang berkaitan dengan analisis emosi tokoh dalam film dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji karya sastra atau film dengan menggunakan pendekatan psikologi emosi serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi emosi dalam karya audiovisual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang bertujuan untuk menguraikan serta mengkaji secara mendalam representasi emosi tokoh utama dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan*. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena secara komprehensif dan kontekstual melalui penafsiran data yang berbentuk kata-kata maupun tindakan (Sugiyono, 2022). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra dengan merujuk pada teori emosi yang dikemukakan oleh David Krech, yang membagi emosi ke dalam empat kategori, yakni emosi dasar, emosi yang berkaitan dengan rangsangan sensorik, emosi yang berhubungan dengan penilaian diri, serta emosi yang berkaitan dengan orang lain (Krech, 1969).

Sumber data penelitian meliputi data primer berupa film *Sore: Istri dari Masa Depan* dan data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, serta referensi lain yang relevan dengan kajian psikologi sastra dan teori emosi. Adapun jenis data yang digunakan berupa kutipan dialog, adegan, serta ekspresi tokoh utama yang mencerminkan emosi. Data tersebut mencakup tuturan, tindakan, dan situasi yang dialami tokoh utama dalam film yang mengandung unsur emosi sesuai dengan klasifikasi teori Krech.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan adegan dan dialog secara sengaja berdasarkan tiga kriteria: (1) menunjukkan ekspresi, gestur, atau tindakan tokoh utama yang merepresentasikan emosi; (2)

mengindikasikan salah satu kategori emosi Krech (dasar, sensorik, penilaian diri, atau relasi dengan orang lain); dan (3) terkait dengan situasi atau konflik yang memicu emosi tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, yaitu dengan menonton film secara berulang, kemudian mencatat dialog, adegan, serta konteks yang menunjukkan emosi tokoh utama, dan mengelompokkannya sesuai kategori emosi (Mahsun, 2019).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles et al., (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, adegan dan dialog yang telah dipilih diberi kode (coding) sesuai empat kategori emosi Krech (dasar, sensorik, penilaian diri, dan relasi dengan orang lain), kemudian dikelompokkan untuk melihat pola dan kecenderungan emosi tokoh utama. Pada tahap penyajian data, hasil kategorisasi disusun dalam bentuk tabel yang memuat kode data, cuplikan adegan/dialog, dan kategori emosinya, sekaligus diinterpretasikan dengan mengaitkan representasi emosi tersebut pada konteks situasi atau konflik yang melatarbelakanginya. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan merangkum temuan dari seluruh kategori emosi untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Sementara itu, keabsahan data diuji melalui triangulasi teori dan diskusi sejawat (peer debriefing). Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan teori psikologi sastra dan referensi ilmiah relevan agar dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Moleong, 2017), sementara diskusi sejawat dilakukan bersama dosen pembimbing dan rekan yang memahami kajian psikologi sastra untuk mengonfirmasi proses pengodean, kategorisasi, dan interpretasi data, guna meminimalkan bias subjektivitas peneliti dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

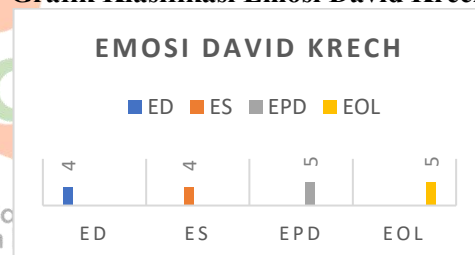
Etika penelitian juga diperhatikan, khususnya validitas interpretasi dan prosedur analisis karya audiovisual. Validitas interpretasi dijaga dengan menganalisis ulang adegan/dialog yang sama pada waktu berbeda serta mendasarkan interpretasi pada bukti dialog, ekspresi, dan konteks adegan agar tidak spekulatif. Film *Sore: Istri dari Masa Depan* digunakan sebagai objek kajian karena merupakan karya audiovisual yang dipublikasikan resmi dan dapat diakses publik, sehingga tidak melanggar hak cipta maupun privasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Sore: Istri dari Masa Depan* adalah film bergenre fantasi ilmiah romantis asal Indonesia yang dirilis pada tahun 2025 dan disutradarai oleh Yandy Laurens, yang diadaptasi dari serial web dengan judul yang sama. Film ini diperankan oleh Dion Wiyoko sebagai Jonathan dan Sheila Dara Aisha sebagai Sore. Cerita dalam film ini berfokus pada sosok perempuan bernama Sore yang secara tiba-tiba muncul dalam kehidupan Jonathan dan mengklaim dirinya sebagai istri Jonathan dari masa depan. Film ini mulai diputar di bioskop Indonesia pada 10 Juli 2025, berhasil menarik sekitar 3,1 juta penonton, termasuk dalam lima besar film Indonesia terlaris pada tahun tersebut, serta meraih lima penghargaan dalam Festival Film Indonesia 2025. Selain itu, film ini juga dirilis di platform Netflix pada 8 Januari 2026.

Dalam penelitian ini, film tersebut dikaji dengan menitikberatkan pada representasi emosi tokoh utama melalui pendekatan psikologi sastra menurut David Krech, yang membagi emosi ke dalam empat kategori, yakni emosi dasar, emosi yang berkaitan dengan rangsangan sensorik, emosi penilaian diri, dan emosi yang berhubungan dengan orang lain. Adapun distribusi data emosi pada film *Sore: Istri dari Masa Depan* disajikan pada grafik 1.

Gambar 1
Grafik Klasifikasi Emosi David Krech



Berdasarkan visualisasi pada grafik distribusi emosi, diperoleh 18 data yang terbagi ke dalam empat klasifikasi, yaitu emosi dasar sebanyak 4 data, emosi sensorik sebanyak 4 data, emosi penilaian diri sebanyak 5 data, dan emosi yang berhubungan dengan orang lain sebanyak 5 data. Pada masing-masing klasifikasi, emosi yang paling sering muncul meliputi marah, ketidaknyamanan (jijik), rasa bersalah, dan kepedulian (cinta). Hasil data tersebut kemudian di kelompokkan pada tabel sesuai dengan konteks dialog pada film.

Tabel 1
Emosi Dasar

Kode Data	Konteks	Klasifikasi
ED/01 (39:36)	Sore marah karena Jo tidak serius menghentikan kebiasaan buruk merokoknya dan terus beralasan ingin berubah secara perlahan.	Marah
ED/02 (40:03)	Sore menunjukkan emosi tegas disertai kekhawatiran saat meminta mengulang dari awal karena Jo tetap melanggar, serta mengungkap kondisi masa depan Jo.	Takut
ED/03 (46:34)	Sore marah karena Jo tidak mendengarkan peringatannya, disertai kekhawatiran terhadap kondisi Jo di masa depan.	Marah
ED/04 (46:58)	Sore dan Jo terlibat pertengkaran karena Jo menolak diatur, meskipun Sore berusaha mengingatkan demi kebajikannya.	Marah

Tabel 2
Emosi yang Berhubungan dengan Stimulus Sensorik

Kode Data	Konteks	Klasifikasi
ES/01 (39:00)	Sore merasa tidak nyaman melihat Jo merokok dan memaksanya untuk membuang rokok tersebut.	Ketidaknyamanan (jijik)
ES/02 (40:47)	Sore mengalami kondisi fisik berupa hidung berdarah yang	Rasa sakit

	menunjukkan adanya respons tubuh (rasa sakit).	
ES/03 (46:46)	Sore merasa tidak nyaman karena Jo melanggar janji dan tetap merokok lagi meskipun sudah diingatkan.	Ketidaknyamanan (jijik)
ES/04 (47:33)	Sore menyindir Jo yang menikmati rokok, menunjukkan ketidaksukaan terhadap kenikmatan yang dirasakan Jo.	Ketidaknyamanan (jijik)

Tabel 3
Emosi yang Berhubungan dengan Penilaian Diri

Data Kode	Konteks	Klasifikasi
EPD/01 (48:00)	Sore mengungkapkan kekecewaan kepada Jo dan memilih menjauh untuk menghindari luka di masa depan, sambil menyalahkan dirinya atas keterlibatan emosionalnya.	Bersalah
EPD/02 (48:45)	Sore menyadari dan menerima bahwa Jo tidak mampu berubah, disertai refleksi diri atas harapannya.	Penyesalan
EPD/03 (1:14)	Sore merefleksikan bahwa Jo tidak pernah berubah dan menyadari dirinya hanya menggantikan peran orang lain dalam mengatur Jo.	Penyesalan

EPD/0 4 (1:15)	Sore akhirnya sadar bahwa dia terlalu keras memaksa Jo untuk menuruti apa yang dia katakan	Bersalah
EPD/0 5 (1:16)	Sore menjelaskan yang terjadi di masa depan saat Jo marah dengan dia. Karena terus memaksa bertemu dengan Papa sehingga Sore tau apa yang dirasakan Jo saat ini ketika membahas Papa.	Bersalah

EOL/0 4 (1:20)	Sore dan Jo sedang main di sebuah tempat, lalu Sore menyampaikan sebuah kalimat indah yang ternyata kalimat itu disampaikan oleh Jo di masa depan.	Komitmen (Cinta)
EOL/0 5 (1:30)	Sore mengungkapkan harapan agar Jo tidak melupakannya dan tetap mempertahankan hubungan mereka di masa depan.	Keterikatan (Cinta)

Tabel 4
Emosi yang Berhubungan dengan Orang Lain

Data Kode	Konteks	Klasifikasi
EOL/0 1 (21:53)	Sore menunjukkan kepedulian dan keinginan membantu Jo agar hidupnya menjadi lebih baik di masa depan.	Kepe-dulian (Cinta)
EOL/0 2 (24:39)	Jo bingung melihat sore dan tidak percaya dengan apa yang diucapkan atau dilakukan oleh sore hingga akhirnya sore pun menunjukkan sesuatu agar Jo percaya.	Kepe-dulian (Cinta)
EOL/0 3 (1:17)	Sore menasihati Jo karena ia selalu menutup dirinya untuk Papa sampai ia tidak mengasihani dirinya sendiri.	Kepe-dulian (Cinta)

Berdasarkan Tabel 1-4, klasifikasi emosi muncul dalam konteks yang berbeda-beda. Emosi dasar tampak ketika tokoh menghadapi konflik secara langsung, emosi sensorik muncul sebagai respons terhadap rangsangan yang diterima melalui indra, emosi penilaian diri terlihat melalui proses evaluasi dan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan, sedangkan emosi yang berhubungan dengan orang lain muncul dalam interaksi yang menunjukkan perhatian, kedekatan, dan keterikatan antartokoh. Klasifikasi tersebut menjadi dasar untuk memahami dinamika emosi tokoh utama sepanjang alur cerita.

Emosi Dasar

Emosi dasar adalah bentuk emosi yang paling fundamental, mencakup perasaan bahagia, marah, takut, dan sedih. Emosi-emosi ini sangat berkaitan dengan dorongan untuk mencapai tujuan serta memicu semangat, sehingga memiliki tingkat intensitas atau ketegangan yang tinggi (Krech, 1969 dalam Aini & Zustiyanoro, 2025). Pada Film Sore ditemukan dua emosi dasar yaitu marah dan takut yang dapat dilihat pada data dialog berikut.

Data ED/01/(39:36)

Konteks: *Sore marah karena Jo tidak serius menghentikan kebiasaan buruk merokoknya dan terus beralasan ingin berubah secara perlahan.*

- Jo : “Cuma sekali, habis ini sudah. Aku enggak bisa langsung berhenti, ubah kebiasaan harus pelan-pelan.”
- Sore : “Enggak bisa, Jo. Kamu coba pelan-pelan? Aku sudah pernah coba, enggak bisa.
- Setiap kali aku biarin kamu cobain, kamu bilang satu kali, kamu makin enggak bisa berhenti, makin enggak bisa dikasih tahu.”

Data ED/01 menunjukkan bahwa emosi yang dialami Sore adalah kemarahan. Menurut Krech (1969), kemarahan muncul sebagai respons terhadap situasi yang dipersepsikan menghambat harapan atau tujuan individu. Dalam dialog ini, harapan Sore agar Jo berhenti merokok tidak terpenuhi karena Jo terus mengulang alasan yang sama, sehingga Sore menilai Jo tidak memiliki kesungguhan untuk berubah. Pengulangan ungkapan “enggak bisa” menunjukkan intensitas kemarahan yang merupakan akumulasi dari pengalaman sebelumnya ketika Jo gagal menepati komitmennya. Sehingga, kemarahan Sore tidak hanya dipicu oleh tindakan Jo saat itu, tetapi juga oleh evaluasi kognitif berdasarkan pengalaman yang berulang.

Data ED/02/(40:03)

Konteks: Sore menunjukkan emosi tegas disertai kekhawatiran saat meminta mengulang dari awal karena Jo tetap melanggar, serta mengungkap kondisi masa depan Jo.

- Sore : “Kita ulang dari awal aja”
- Jo : “Sore, ini cuma sekali”
- Sore : “Enggak, kita ulang dari awal. Ini bukan yang pertama Jo, enggak epa apa. Delapan tahun dari sekarang, kamu akan meninggal serangan jantung.”

Data ED/02 memperlihatkan bahwa Sore mengalami kemarahan yang disertai rasa takut. Dalam percakapan ini, penegasan Sore melalui kalimat “kita ulang dari awal” mencerminkan ketidakterimaan terhadap perilaku Jo yang terus mengingkari komitmennya. Di sisi lain, pernyataannya mengenai risiko meninggal karena serangan jantung mengindikasikan kecemasan atas dampak buruk kebiasaan merokok terhadap kehidupan Jo di masa depan. Oleh karena itu, respons emosional Sore merupakan perpaduan antara kekecewaan atas tindakan Jo dan kekhawatiran terhadap konsekuensi yang mungkin dialaminya.

Data ED/03/(46:34)

Konteks: Sore marah karena Jo tidak mendengarkan peringatannya, disertai kekhawatiran terhadap kondisi Jo di masa depan

- Jo : “Sore!!” (Jo meneriaki Sore yang membanting peralatan kerjanya)
- Sore : “Kalau memang mau mati lebih dulu, enggak usah dengerin aku lagi!”

Data ED/03 menunjukkan bahwa Sore mengalami emosi marah, yang disebabkan sebagai respons terhadap perilaku yang dipersepsikan menghambat harapan (Krech, 1969). Tindakan tokoh Sore yang membanting peralatan kerja dan ucapannya “Kalau memang mau mati lebih dulu, enggak usah dengerin aku lagi!” mencerminkan luapan amarah akibat Jo terus mengabaikan peringatan yang telah berulang kali disampaikan. Respons tersebut menunjukkan bahwa Sore menilai Jo tidak bersungguh-sungguh mengubah kebiasaannya, sehingga akumulasi kekecewaan berkembang menjadi ekspresi kemarahan yang kuat.

Data ED/04/(46:58)

Konteks: Sore dan Jo terlibat pertengkaran karena Jo menolak diatur, meskipun Sore berusaha mengingatkan demi kebajikannya.

- Sore : “Apa susahnya dengar? Aku sudah bilang!”
- Jo : “Engga ada yang atur aku, meskipun istriku!”

Data ED/04 memperlihatkan bahwa Sore mengalami emosi marah. Hal ini tampak dari pertanyaan retorik “Apa susahnya dengar?” dan penegasan “Aku sudah bilang!” yang mencerminkan luapan kekesalan karena Jo terus mengabaikan nasihat yang diberikan. Penolakan Jo untuk diatur membuat Sore merasa bahwa upayanya tidak dihargai sehingga harapannya agar Jo mengubah perilakunya tidak terpenuhi.

Berdasarkan keempat data, emosi dasar, marah merupakan emosi yang paling dominan dialami tokoh Sore. Kemarahan secara konsisten dipicu oleh tidak terpenuhinya harapan Sore terhadap perubahan perilaku Jo, terutama karena nasihat yang terus diabaikan. Temuan ini sejalan dengan konsep Krech (1969) yang menyatakan bahwa kemarahan muncul akibat adanya hambatan terhadap harapan atau tujuan individu. Hasil ini juga selaras dengan penelitian Putri et al., (2025) yang menunjukkan

bahwa emosi marah dalam dialog antartokoh umumnya muncul sebagai respons terhadap konflik interpersonal dan kegagalan pihak lain memenuhi ekspektasi, sehingga menjadi bentuk ekspresi emosional yang dominan dalam relasi yang memiliki kedekatan emosional.

Emosi yang Berhubungan dengan Stimulus Sensorik

Emosi ini berhubungan dengan rangsangan sensorik yang mampu memunculkan respons baik positif maupun negatif (Krech, 1969). Rangsangan tersebut dapat bersifat kuat ataupun lemah. Jenis emosi ini mencakup perasaan sakit, jijik, dan kenikmatan. Pada film *Sore* ditemukan dua emosi yang berhubungan dengan stimulus sensorik yaitu ketidaknyamanan (jijik) dan rasa sakit. Hal ini tercermin dalam data dialog berikut.

Data ES/01/(39:00)

Konteks: *Sore merasa tidak nyaman melihat Jo merokok dan memaksanya untuk membuang rokok tersebut.*

Sore : “Buang!”

Jo : “Cuma satu”

Sore : “Buang, enggak?”

Data ES/01 ditunjukkan oleh tokoh Sore dalam dialog tersebut merepresentasikan emosi yang berkaitan dengan stimulus sensorik, terutama berupa rasa tidak nyaman terhadap rangsangan yang diterima secara langsung. Emosi yang muncul pada Sore dapat dijelaskan melalui teori emosi David Krech, yang menekankan bahwa rangsangan indrawi dapat memicu reaksi emosional tertentu. Dalam hal ini, aktivitas merokok yang dilakukan Jo menjadi stimulus visual maupun penciuman yang menimbulkan ketidaknyamanan bagi Sore. Hal tersebut tercermin dari penggunaan perintah singkat dan tegas seperti “buang!” yang diulang, menunjukkan adanya dorongan kuat untuk segera menghilangkan sumber rangsangan tersebut. Respons yang spontan dan bernada mendesak ini mengindikasikan bahwa emosi yang muncul dipicu secara langsung oleh rangsangan indrawi, bukan semata-mata oleh pertimbangan kognitif. Dengan demikian, emosi Sore dapat dipahami sebagai bentuk reaksi aversif terhadap stimulus yang dianggap mengganggu.

Data ES/02/(40:47)

Konteks: *Sore mengalami kondisi fisik berupa hidung berdarah yang menunjukkan adanya respons tubuh (rasa sakit).*

Sore : “Delapan tahun dari sekarang kamu akan meninggal. Serangan jantung”

Jo : “Sore, hidung kamu (berdarah). Sore, kamu kenapa?”

Data ES/02 memperlihatkan kejadian yang dialami Sore, dalam dialog tersebut menunjukkan emosi yang berkaitan dengan stimulus sensorik, terutama sebagai respons terhadap rasa sakit fisik. Dalam konteks ini, hidung berdarah yang dialami Sore menjadi bentuk stimulus sensorik yang tidak hanya memengaruhi kondisi fisiknya, tetapi juga berdampak pada keadaan emosionalnya, meskipun ia tetap melanjutkan pembicaraan mengenai masa depan Jo. Selain itu, peristiwa hidung berdarah tersebut memiliki makna khusus dalam alur cerita, yaitu sebagai penanda bahwa Jo telah melanggar janji atau waktu yang tersedia telah habis, sehingga Sore harus mengulang kembali situasi dari awal. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus sensorik yang dialami tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mengandung makna simbolik terhadap kegagalan yang berulang. Secara psikologis, kondisi tersebut mencerminkan bahwa emosi Sore dipengaruhi oleh interaksi antara respons fisiologis dan tekanan situasional, sehingga dapat dipahami sebagai reaksi terhadap rasa sakit yang sekaligus merepresentasikan konsekuensi dari pelanggaran dan keterbatasan waktu yang terjadi.

Data ES/03/(46:46)

Konteks: *Sore merasa tidak nyaman karena Jo melanggar janji dan tetap merokok lagi meskipun sudah diingatkan.*

Sore : “Kamu enggak ingat janji kamu ke aku? Kita ulang dari awal saja.”

Jo : “Cuma satu”

Data ES/03 menunjukkan ditunjukkan oleh tokoh Sore dalam dialog tersebut merepresentasikan emosi yang berkaitan dengan stimulus sensorik, terutama berupa rasa tidak nyaman terhadap rangsangan yang muncul akibat perilaku merokok Jo. Dalam hal ini, tindakan Jo yang kembali merokok menjadi stimulus yang menimbulkan ketidaknyamanan

bagi Sore, baik secara visual maupun penciuman. Hal tersebut terlihat dari pernyataan Sore yang mengingatkan kembali janji Jo serta keputusannya untuk “mengulang dari awal,” yang menunjukkan adanya dorongan untuk menghindari sumber rangsangan tersebut. Selain itu, respons ini juga dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya terkait pelanggaran yang berulang, sehingga memperkuat reaksi emosional yang muncul. Secara psikologis, kondisi ini menunjukkan bahwa emosi Sore terbentuk dari interaksi antara rangsangan sensorik dan tekanan situasional, sehingga dapat dipahami sebagai bentuk reaksi aversif terhadap stimulus yang dianggap mengganggu.

Data ES/04/(47:33)

Konteks: *Sore menyindir Jo yang menikmati rokok, menunjukkan ketidaksukaan terhadap kenikmatan yang dirasakan Jo.*

Sore : “Enak ya? Seenak itu?”

Jo : “Ubah kebiasaan harus pelan-
Pelan”

Data ES/04 merepresentasikan emosi yang berkaitan dengan stimulus sensorik, khususnya berupa ketidaksenangan terhadap rangsangan yang berkaitan dengan aktivitas merokok. Dalam konteks ini, perilaku Jo yang tampak menikmati rokok menjadi stimulus yang memunculkan reaksi negatif pada Sore, baik melalui pengamatan visual maupun kemungkinan rangsangan penciuman dari asap rokok. Hal ini tercermin dari ungkapan sindiran seperti “enak ya? seenak itu?” yang menunjukkan sikap tidak suka sekaligus penolakan terhadap kenikmatan tersebut. Respons ini mengindikasikan adanya reaksi aversif terhadap stimulus yang dianggap mengganggu, meskipun bagi Jo justru memberikan sensasi menyenangkan. Secara psikologis, kondisi ini menunjukkan bahwa emosi Sore dipengaruhi oleh persepsi terhadap rangsangan indrawi yang tidak sejalan dengan harapan atau nilai yang dimilikinya, sehingga diekspresikan melalui sikap sinis sebagai bentuk ketidaknyamanan.

Berdasarkan keempat data, ketidaknyamanan (jijik) merupakan emosi sensorik yang paling dominan, sedangkan rasa sakit hanya muncul pada satu data. Emosi tersebut umumnya dipicu oleh kebiasaan merokok Jo yang menimbulkan respons negatif, baik secara fisik maupun psikologis. Temuan ini sejalan dengan konsep Krech (1969) yang

menyatakan bahwa emosi sensorik muncul sebagai respons terhadap rangsangan yang diterima melalui indra atau kondisi fisik tubuh. Sementara itu, Lathifah et al., (2025) menunjukkan bahwa rasa jijik dan ketidaknyamanan sering muncul sebagai respons terhadap perilaku yang dianggap membahayakan.

Emosi yang Berhubungan dengan Penilaian Diri

Keberhasilan dan kegagalan, rasa malu, kebanggaan, rasa bersalah, serta penyesalan merupakan bentuk emosi yang berkaitan dengan penilaian diri. Emosi-emosi tersebut muncul sebagai hasil dari cara individu memandang dan mengevaluasi dirinya berdasarkan standar perilaku tertentu (Krech, 1969). Pada Film Sore ditemukan emosi yang berhubungan dengan penilaian diri dan dapat dilihat pada data dialog berikut.

Data EPD/01/(48:00)

Konteks: *Sore mengungkapkan kekecewaan kepada Jo dan memilih menjauh untuk menghindari luka di masa depan, sambil menyalahkan dirinya atas keterlibatan emosionalnya.*

Sore : “Kalau kamu memang enggak mau berubah, oke. Enggak apa-apa. Aku enggak akan ganggu hidup kamu lagi. Aku cuma minta satu hal dari kamu. Jangan pernah deketin aku lagi. Jangan pernah ngajak aku kenalan di nikahan Kak Sindy. Jangan pernah datang ke kehidupanku dan bikin aku suka sama kamu, cuma supaya aku bisa lihat kamu mati lebih dulu ninggalin aku. Aku yang salah.”

Data EPD/01 menunjukkan kalimat “Aku yang salah” merupakan bentuk paling eksplisit dari penilaian diri berupa rasa bersalah. Meskipun sebelumnya Sore meluapkan emosi kemarahan, pada akhirnya ia mengarahkan penilaian tersebut kepada dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran diri bahwa keterlibatannya dalam hubungan tersebut turut berkontribusi terhadap situasi yang terjadi.

Data EPD/02/(48:45)

Konteks: *Sore menyadari dan menerima bahwa Jo tidak mampu berubah, disertai refleksi diri atas harapannya.*

Sore : “Harusnya aku terima manusia memang enggak bisa berubah.”

Data EPD/02 memberikan pernyataan “Harusnya aku terima manusia memang enggak bisa berubah” menunjukkan adanya Kata “harusnya” mengindikasikan bahwa Sore menyadari kekeliruannya dalam memiliki ekspektasi terhadap perubahan Jonathan. Emosi ini muncul dari evaluasi diri atas sikapnya yang sebelumnya tidak menerima keadaan.

Data EPD/03/(1:14)

Konteks: *Sore merefleksikan bahwa Jo tidak pernah berubah dan menyadari dirinya hanya menggantikan peran orang lain dalam mengatur Jo.*

Sore : “Itu kenapa Jo enggak pernah berubah ya. Aku cuma gantiin peran Elsa atur-atur dia.”

Data EPD/03 pernyataan “Aku cuma gantiin peran Elsa atur-atur dia” menunjukkan refleksi diri yang mengarah pada penilaian negatif terhadap peran diri. Sore menyadari bahwa tindakannya tidak berbeda dengan tokoh sebelumnya (Elsa), yaitu sama-sama berusaha mengatur Jonathan. Hal ini menimbulkan kesadaran bahwa dirinya mungkin telah mengulangi pola yang sama, sehingga memunculkan emosi berupa kekecewaan terhadap diri sendiri.

Data EPD/04/(1:15)

Konteks: *Sore akhirnya sadar bahwa dia terlalu keras memaksa Jo untuk menuruti apa yang dia katakan.*

Sore : “Maaf ya, Aku maksa-maksa kamu olahraga”

Jo : “Kamu punya rencana apa lagi?”

Sore : “Engga ada, semua rencanaku udah gagal juga. Aku engga bisa bikin hidup kamu jadi lebih baik. Cuma kamu yang bisa.”

Data EPD/04 menunjukkan emosi penilaian diri tampak lebih kompleks. Ucapan “Maaf ya, aku maksa-maksa kamu olahraga” menunjukkan rasa bersalah, sedangkan pernyataan “semua rencanaku udah gagal juga” dan “aku enggak bisa bikin hidup kamu jadi lebih baik” mencerminkan perasaan gagal dan tidak berdaya. Sore menilai dirinya tidak berhasil menjalankan peran sebagai seseorang yang ingin membantu Jonathan berubah, sehingga muncul evaluasi negatif terhadap diri sendiri.

Data EPD/05/(1:16)

Konteks: *Sore menjelaskan yang terjadi di masa depan saat Jo marah dengan dia karena terus memaksa bertemu dengan Papa sehingga Sore tau apa yang dirasakan Jo saat ini ketika membahas Papanya.*

Sore : “Kamu dulu pernah marah banget sama aku gara-gara aku maksa-maksa kamu buat ketemu Papa. Maaf, ya.”

Jo : “Memang aku pernah cerita?”

Sore : “Kan aku dari masa depan. Tapi karena kamu marah aku jadi bisa tahu apa yang kamu rasain.”

Data EPD/05 mengungkapkan kata “Maaf, ya” yang disertai penjelasan tentang tindakan masa lalu memperlihatkan penyesalan dan kesadaran diri. Sore menyadari bahwa tindakannya memaksa Jonathan untuk bertemu dengan ayahnya merupakan hal yang tidak tepat. Emosi ini muncul sebagai hasil evaluasi terhadap perilaku yang dianggap melampaui batas.

Berdasarkan kelima data, emosi yang berhubungan dengan penilaian diri lebih banyak diwujudkan dalam bentuk rasa bersalah, sedangkan penyesalan muncul sebagai emosi pendukung. Kedua emosi tersebut berawal dari kesadaran Sore atas sikap dan keputusan yang diambil dalam hubungannya dengan Jo, khususnya ketika ia menyadari telah terlalu memaksakan kehendaknya. Kondisi ini sejalan dengan teori Krech (1969) yang menjelaskan bahwa emosi penilaian diri muncul melalui evaluasi individu terhadap perilaku dan tanggung jawabnya sendiri. Temuan tersebut juga didukung oleh Oktafianti & Shofiyuddin (2024) yang menyatakan bahwa rasa bersalah dan penyesalan merupakan bentuk refleksi diri yang lazim muncul setelah terjadinya konflik dalam hubungan interpersonal.

Emosi yang Berhubungan dengan Orang Lain

Perasaan yang timbul sebagai akibat dari pengaruh orang lain di lingkungan sekitar (Krech, 1969). Emosi ini mencakup rasa cinta maupun kebencian terhadap orang lain, yang tercermin dalam kutipan dialog film berikut.

Data EOL/01/(21:53)

Konteks: *Sore menunjukkan kepedulian dan keinginan membantu Jo agar hidupnya menjadi lebih baik di masa depan.*

Jo : “Katakanlah aku percaya kamu dari masa depan, terus mau kamu apa?”

Sore : “Mau buat hidup kamu lebih baik”

Data EOL/01 pada kalimat “Mau buat hidup kamu lebih baik” memperlihatkan konstruksi identitas diri sebagai “penolong”. Dalam konteks ini, penilaian diri Sore terletak pada bagaimana ia memaknai keberadaannya dalam kehidupan Jonathan. Emosi yang muncul bukan sekadar optimisme, tetapi juga mengandung tekanan implisit bahwa keberhasilan dirinya diukur dari perubahan yang terjadi pada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa standar penilaian diri Sore bersifat relasional.

Data EOL/02/(24:39)

Konteks: *Jo bingung melihat sore dan tidak percaya dengan apa yang diucapkan atau dilakukan oleh sore hingga akhirnya sore pun menunjukkan sesuatu agar Jo percaya.*

Sore : “Sudah percaya aku bisa bikin hidup kamu lebih baik? Mulai sekarang, kamu ikutin apa pun kata aku ya! Janji?”

Jo : “ya, janji.”

Data EOL/02 pada kalimat “Sudah percaya aku bisa bikin hidup kamu lebih baik?” menunjukkan adanya penilaian diri dalam bentuk keyakinan terhadap kemampuan diri (*self-confidence*). Sore menempatkan dirinya sebagai agen perubahan bagi Jonathan. Emosi ini tidak bersifat negatif, melainkan mencerminkan evaluasi positif terhadap diri sendiri, yaitu merasa mampu dan memiliki peran penting. Permintaan janji dari Jonathan juga menguatkan kebutuhan Sore untuk mendapatkan validasi atas keyakinannya tersebut.

Data EOL/03/(1:17)

Konteks: *Sore menasihati Jo karena ia selalu menutup dirinya untuk Papa sampai ia tidak mengasihani dirinya sendiri.*

Sore : “Kamu pernah bilang kamu ngerasa Papa lebih milih orang lain daripada kamu. Tapi kamu juga enggak milih diri kamu sendiri. Kasihan kamunya, bertahun-tahun lebih milih ngunci Papa dalam kesalahannya daripada milih buat bebasin diri kamu sendiri. Kapan pun kamu siap aku di sini.”

Data EOL/03 emosi penilaian diri tidak hanya muncul pada tokoh Sore, tetapi juga

diarahkan kepada Jonathan melalui refleksi yang ia sampaikan. Kalimat “kamu juga enggak milih diri kamu sendiri” mengandung evaluasi terhadap konsep diri Jonathan, khususnya terkait penghargaan terhadap diri sendiri. Sore secara tidak langsung menegaskan pentingnya *self-worth*. Di sisi lain, kehadiran kalimat “aku di sini” menunjukkan bahwa Sore juga menilai dirinya sebagai sosok yang memiliki nilai dukungan emosional, sehingga memperlihatkan penilaian diri sebagai individu yang bermakna bagi orang lain.

Data EOL/04/ (1:20)

Konteks: *Sore dan Jo sedang main di sebuah tempat, lalu Sore menyampaikan sebuah kalimat indah yang ternyata kalimat itu disampaikan oleh Jo di masa depan.*

Sore : “Jadi setiap kali aku ngerasa mulai nyesel nikah sama kamu, ujung-ujungnya aku selalu mikir, kayaknya mau diulang ratusan kali pun aku bakalan tetap milih kamu deh.”

Jo : “Secinta itu kamu sama aku?”

Sore : “Yang bilang kayak begitu itu kamu, tahu!”

Data EOL/04 terdapat dimensi yang lebih kompleks, yaitu ambivalensi dalam penilaian diri yang berkaitan dengan hubungan. Pernyataan “setiap kali aku ngerasa mulai nyesel nikah sama kamu” mencerminkan adanya kemungkinan penyesalan, namun segera diikuti dengan penegasan pilihan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian diri tidak selalu stabil, melainkan dapat berubah-ubah, namun pada akhirnya menghasilkan penguatan keputusan sebagai bentuk penerimaan diri dan pilihan hidup. Emosi yang muncul adalah perpaduan antara keraguan sesaat dan afirmasi diri.

Data EOL/05/ (1:30)

Konteks: *Sore mengungkapkan harapan agar Jo tidak melupakannya dan tetap mempertahankan hubungan mereka.*

Sore : “Jo, jangan biarin aku hilang ditelan waktu ya? Jangan lupain aku, janji?”

Data EOL/05 Pernyataan “Jangan lupain aku, janji?” menunjukkan kebutuhan akan pengakuan eksistensi diri. Dalam konteks penilaian diri, emosi ini berkaitan dengan bagaimana individu memandang nilai dirinya di mata orang lain. Ketakutan untuk dilupakan mencerminkan adanya kecemasan bahwa

dirinya tidak cukup berarti. Dengan demikian, penilaian diri pada bagian ini berhubungan dengan keberhargaan diri (*self-worth*) yang bergantung pada ingatan dan keterikatan emosional orang lain.

Berdasarkan kelima data, emosi yang berhubungan dengan orang lain paling banyak diwujudkan dalam bentuk kepedulian (cinta), sedangkan komitmen dan keterikatan berperan sebagai pelengkap dalam membangun relasi antartokoh. Emosi tersebut tampak melalui perhatian, dorongan untuk melindungi, serta keinginan Sore agar hubungan dengan Jo tetap terjaga. Sesuai dengan teori Krech (1969) yang menjelaskan bahwa emosi terhadap orang lain berakar pada kedekatan afektif yang mendorong individu untuk merawat dan mempertahankan hubungan sehingga sejalan dengan Suryaningsih (2025) yang mengungkapkan bahwa kepedulian merupakan bentuk emosi interpersonal yang paling dominan dalam hubungan yang didasari kasih sayang dan kedekatan emosional.

Implikasi Teoretis dan Praktis Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat teori emosi David Krech yang menjelaskan bahwa emosi terbentuk melalui hubungan antara rangsangan, proses penilaian individu, dan interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emosi marah dan takut menjadi emosi yang paling dominan serta sering muncul secara bersamaan ketika tokoh menghadapi konflik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aini dan Zustiyanoro (2025) serta Widodo (2025) yang menyatakan bahwa konflik merupakan faktor utama yang memunculkan emosi tokoh.

Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa kemarahan Sore tidak hanya muncul sebagai reaksi terhadap konflik, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi Jo di masa depan. Penelitian ini juga mendukung teori Krech mengenai emosi sensorik yang dipengaruhi oleh rangsangan indrawi (Lubis & Hidayatullah, 2024), sekaligus menunjukkan bahwa respons emosional dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya sehingga menghasilkan emosi yang lebih kompleks. Pada aspek emosi penilaian diri, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Selli Mursalina et al. (2025) bahwa rasa bersalah dan penyesalan muncul melalui proses refleksi diri. Akan tetapi, penelitian ini memperlihatkan bahwa proses tersebut juga dipengaruhi oleh hubungan emosional dengan orang lain. Hal ini didukung oleh temuan

mengenai emosi terhadap orang lain berupa kepedulian, komitmen, dan keterikatan yang selaras dengan pendapat Fahira dan Ahmadi (2025) bahwa hubungan interpersonal berperan dalam membentuk karakter tokoh.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam kajian psikologi sastra, khususnya untuk menganalisis dinamika emosi tokoh menggunakan teori David Krech. Selain itu, temuan penelitian dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahan ajar untuk menganalisis karakter tokoh dan konflik dalam karya sastra maupun film. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian emosi tokoh dengan pendekatan psikologi sastra pada objek penelitian yang berbeda.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap film *Sore: Istri dari Masa Depan*, ditemukan 18 data emosi yang dikelompokkan ke dalam empat klasifikasi emosi menurut David Krech, yaitu emosi dasar, emosi yang berkaitan dengan stimulus sensorik, emosi yang berhubungan dengan penilaian diri, dan emosi yang muncul dalam hubungan dengan orang lain. Hasil analisis menunjukkan bahwa emosi yang paling dominan meliputi kemarahan, ketidaknyamanan, serta berbagai bentuk cinta yang tercermin melalui kepedulian dan keterikatan emosional antartokoh. Dinamika emosi tersebut dipengaruhi oleh konflik interpersonal, rangsangan fisik, dan proses evaluasi diri yang memunculkan rasa bersalah maupun penyesalan. Temuan ini memperlihatkan bahwa representasi emosi dalam film tidak hanya menjadi unsur pembangun dramatik, tetapi juga mencerminkan kompleksitas kondisi psikologis tokoh. Sehingga, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sastra melalui penerapan teori emosi David Krech pada karya audio-visual sekaligus memperkaya kajian mengenai representasi emosi dalam film Indonesia.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji satu objek, yaitu film *Sore: Istri dari Masa Depan*, sehingga temuan yang diperoleh bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan untuk merepresentasikan film Indonesia secara

keseluruhan. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori emosi David Krech sehingga belum mengeksplorasi perspektif psikologis lainnya. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian dengan menerapkan pendekatan psikologi sastra yang berbeda, seperti psikoanalisis, psikologi humanistik, atau psikologi analitik, serta melakukan studi komparatif terhadap beberapa film yang mengangkat tema serupa agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi emosi dalam sinema Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyadmo, D. A., & Yusra, D. (2026). Representasi id pada tokoh utama Ian dalam film *Perayaan Mati Rasa: Kajian psikoanalisis*. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(2), 615–623. <https://doi.org/10.36709/bastra.v11i2.2589>
- Afriani, A. L., Nathanael, G. K., & Wardani, A. (2025). Soft-selling pariwisata dalam film "Sore: Istri dari Masa Depan" (Studi kasus representasi destinasi wisata dan strategi promosi). *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 1124–1138. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.5410>
- Aini, U. E. N., & Zustiyanoro, D. (2025). Klasifikasi emosi dalam langgam-langgam karya Ki Widodo Brotosejati: Kajian psikologi sastra David Krech. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 15(2), 234–247.
- Armandio, M. D., Payuyasa, N., & Putra, I. M. D. C. (2024). Tokoh dan penokohan pada penciptaan naskah film *Perception*. *Calaccitra: Jurnal Film dan Televisi*, 4(1), 48–52. <https://jurnal2.isi.dps.ac.id/index.php/calaccitra>
- Balu, J., Sreejith, R., & Sinimole, K. R. (2026). Thinking fast and slow in film reception: Cognitive spillover of consumer emotions across digital platforms. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 88, Article 104474.
- Clara, E. D., Sianturi, J. S., Tambunan, A. M., Saut, P., & Sihombing, R. (2026). Control strategies and power relations: Directive speech acts in *Sore: Istri dari Masa Depan*. *Young Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(1). <https://doi.org/10.66867/yjssh.v2i1.263>
- Fahira, K. F., & Ahmadi, A. (2025). Tipe enneagram pada perkembangan kepribadian karakter utama dalam novel *Unfold Stories of Caren Galang: Tinjauan psikologi analisis kepribadian*. *Klausa (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 9(1), 40–57.
- Fütterer, T., Campos, D. G., Gfrörer, T., Lavelle-Hill, R., Murayama, K., & Scherer, R. (2026). AI tools for systematic literature reviews and meta-analyses in educational psychology: An overview and a practical guide. *Learning and Individual Differences*, 126, Article 102849.
- Krech, D., Crutchfield, R. S., & Livson, N. (1969). *Elements of psychology*. Alfred A. Knopf.
- Lathifah, A. A., Susanto, A., & Rachmawati, K. (2025). Klasifikasi emosi tokoh utama perempuan dalam novel *My Psychopath Boyfriend* karya Bayu Permana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 639–654.
- Lubis, M., & Hidayatullah, S. (2024). Klasifikasi emosi pada lirik lagu dalam album Mengudara karya Idgitaf: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 329.
- Mahsun. (2019). *Metode penelitian bahasa*. Rajawali Press.
- Mariza, K. M., Irwanto, & Hariatiningsih, L. R. (2024). Representasi pesan moral pada film *Rumah Masa Depan*. *Jurnal Media Penyiaran*, 4(2), 2797–8095.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis*. Sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mursalina, S., Warni, W., & Rahmawati, R. (2025). Emosi tokoh utama dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata: Perspektif David Krech. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 4(2), 294–306.
- Nuraini, R., Ihsan, B., & Lestari, L. T. (2024). Klasifikasi emosi dan nilai karakter tokoh pada film *Mangkujiwo* karya Dirmawan Hatta dan Erwanto Aphadullah (Kajian psikologi sastra). *Rungkat: Ruang Kata*, 1(3), 5–11. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/rungkat>
- Oktafianti, R. D., & Shofiyuddin, H. (2024). Konflik sosial dalam ruang domestik pada film *Ipar Adalah Maut: Sosiologi sastra Alan Swingewood*. *Konasindo: Konferensi*

- Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia*, 1, 772–800.
- Pratiwi, K. A., & Widiastuti, R. A. (2024). Ekspresi emosi tokoh utama pada novel *Pupus-pupus Godhong kang Suwek* karya Tulus S: Kajian psikososial David Krech. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(4), 3637–3650. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Putri, A. A., Yusra, D., & Saputra, A. B. (2026). Representasi emosional dalam dialog-dialog film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* karya Yandy Laurens berdasarkan teori emosi Izard. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 16(1), 1–10.
- Putri, N. D. F., & Iskandar, F. (2025). Kontradiksi dalam hubungan pasangan (Analisis semiotika Ferdinand de Saussure pada film *Sore: Istri dari Masa Depan*). *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9306–9318. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3081>
- Putri, S. B. E. (2023). Kritik psikologi sastra: Tokoh raja pada film *Cinta Pertama, Kedua & Ketiga*. *Asas: Jurnal Sastra*, 12(1), 184–199.
- Rahmania, O. P., Yarno, & Fatin, I. (2025). Klasifikasi emosi tokoh utama dalam film *Laura: A True Story of a Fighter* karya Hanung Bramantyo: Psikologi sastra David Krech. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11(3), 3475–3490. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suryaningsih, I. (2025). Tindak tutur ekspresif sebagai representasi emosi tokoh dalam novel *Luka Cita: Kajian pragmatik*. Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 6(2), 92–106.
- Wahyudi, N. A. R., Widayati, M., & Wicaksana, M. F. (2024). Emosi tokoh serial drama web series *Gadis Kretek: Perspektif David Krech*. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 7(2), 185–198. <https://doi.org/10.25139/fn.v7i2.8838>
- Widodo, J. D. S. W. (2025). Konflik psikologis tokoh utama dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 8(2), 549–560